

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DIARE TERHADAP SWAMEDIKASI DAN RASIONALITAS OBAT DI APOTEK KELURAHAN MENDAWAI KOTA PANGKALAN BUN

Bella Patria Pratiwi P.E<sup>1</sup>; Poppy Dwi Citra Jaluri<sup>2</sup>; Yogie Irawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

<sup>1</sup>Email : [bellapatria@gmail.com](mailto:bellapatria@gmail.com)

### Abstrak

Swamedikasi merupakan salah satu bagian dari perawatan diri. Swamedikasi diartikan dengan memilih dan menggunakan obat-obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati gejala-gejala penyakit ringan seperti diare, pusing, maag, batuk dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi, rasionalitas penggunaan obat dan hubungan antara usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Penelitian ini menggunakan metode survei *cross sectional* dengan sampel penelitian pada pasien diare yang akan melakukan swamedikasi sebanyak 207 responden dari tiga apotek yang berada di Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun. Responden berusia 18-59 tahun dan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan uji *Chi-square* menggunakan *Statistical Product and Servicer Solution* (SPSS) versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi pasien 40,1% tergolong baik, 56,5% tergolong sedang, dan 3,4% tergolong buruk. Rasionalitas penggunaan obat 63% rasional dan 37% tidak rasional. Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, tingkat pengetahuan swamedikasi dipengaruhi faktor demografi yaitu usia dengan nilai (0,016), pendidikan terakhir dengan nilai (0,000), dan pekerjaan dengan nilai (0,000). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi terdapat pengaruh hubungan terhadap faktor demografi yaitu pada faktor usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Swamedikasi, Apotek, Pengetahuan, Rasionalitas penggunaan obat, Pangkalan Bun

### Abstract

*Swamedication is a part of self-care. Self-medication is defined as selecting and using drugs by an individual to treat a disease or reduce symptoms without medical supervision. Swamedication is usually performed to treat symptoms of minor illnesses such as diarrhea, dizziness, ulcers, coughs and others. The purpose of this study was to determine the level of swamedication knowledge, the rationality of drug use and the relationship among age, occupation, gender, latest education and the level of swamedication knowledge. This study used a cross sectional survey method with a sample of 207 patients with diarrhea from three pharmacies in Mendawai, Pangkalan Bun who were going to do swamedication. The respondents' age were 18-59 years and selected by purposive sampling method. The data were collected by filling in a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Then the data were analyzed by using the Chi-square test using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 20. The results of thid study showed that the patients' level of swamedication knowledge was 40,1% good, 56,5% moderate, and 3,4% bad. The rationality of using drugs was 63% rational and 37% irrational. Based on the results of the Chi-square test, the level of swamedication knowledge was influenced by demographic factors, namely age with a value (0,016), latest education with a value (0,000), and employment with a value (0,000). Based on the results of the study, it was found that the majority of the level of swamedication knowledge had an influence on the relationship to demographic factors, namely age, latest education and occupation.*

**Keywords:** Swamedication, Pharmacy, Knowledge, Rationality of drug use, Pangkalan Bun.

## 1. Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan kesehatan yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesehatan bermutu, dimana apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan kefarmasian yang berkualitas. Layanan kefarmasian selain menjadi tuntutan profesionalisme juga dapat dilihat sebagai faktor yang menarik minat konsumen terhadap pembelian obat di apotek. Pelayanan kefarmasian meliputi penampilan apotek, keramahan petugas, pelayanan informasi obat, ketersediaan obat, dan kecepatan pelayanan (Syukron, 2015).

Swamedikasi merupakan salah satu bagian dari perawatan diri. Swamedikasi diartikan dengan memilih dan menggunakan obat-obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis. Meskipun beberapa obat dianggap memiliki risiko yang kecil dan berguna untuk mengobati masalah kesehatan yang serius dan reaksi yang tidak diinginkan. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati gejala-gejala penyakit ringan seperti diare, pusing, nyeri, maag, batuk, pilek dan lain-lain (Alfa, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) tentang swamedikasi oleh penduduk di peroleh data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13%. Hasil ini juga didukung oleh indikator

kesehatan dari BPS yang mengatakan persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan Persentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21% pada tahun 2004. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni, 2015). Penelitian tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa pernah dilakukan sebelumnya di beberapa negara selain Indonesia. Penelitian di Uni Emirat Arab yang dilakukan di sebuah Universitas, namun dilakukan pada mahasiswa non kesehatan menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% (Sharif dan Sharif, 2014). Penelitian lain yang terbaru di Saudi Arabia menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa cukup tinggi yaitu 64,8%. Hasil tersebut menunjukkan prevalensi swamedikasi mahasiswa medis (66%) lebih tinggi daripada mahasiswa non medis (60%) (Aljaouni et al., 2015). Salah satu penyakit yang bisa dilakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah penyakit diare.

Penyakit diare sampai dengan saat ini masih termasuk masalah kesehatan terbesar dunia apalagi bagi negara-negara berkembang karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Pada tahun 2009, *The*

*United Nations Children Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita diare pada balita yakni sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta. Pada tahun 2015 lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun yang disebabkan karena diare. (Ariani, 2016)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Angka kesakitan nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2015 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% (dengan target 100%) (Kemenkes RI, 2015). Sedangkan tahun 2016, perkiraan diare di fasilitas kesehatan meningkat sebanyak 6.897.463 orang dan diare yang ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 2.544.084 orang atau 36,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut data Dinas Kesehatan Pangkalan Bun pada tahun 2018 – 2019, diketahui bahwa diare termasuk 10 penyakit terbesar di daerah Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Kasus diare pada tahun 2018 -2019 yang terjadi di Pangkalan Bun dengan total 2840, data tersebut

diperoleh dari 4 Puskesmas di Kotawaringin Barat yaitu Puskesmas Mendawai, Puskesmas Madurejo, Puskesmas Pangkalan Lada dan Puskesmas Pandu Sanjaya. Untuk mengatasi masalah kasus diare yang terjadi tersebut maka perlu adanya kesadaran masyarakat terkait bahaya diare. Hal ini dapat dicapai jika diketahui tingkat pengetahuan dan jenis informasi yang belum banyak diketahui serta sikap masyarakat terhadap diare (Dinkes, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi, rasionalitas penggunaan obat pada pasien diare di apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun, dan untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terakhir.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menggunakan desain penelitian cross-sectional.

### **Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di tiga apotek Kelurahan Mendawai dengan usia 18-59 tahun yang datang untuk melakukan swamedikasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga apotek yang menjadi tempat penelitian, jumlah pasien diare perbulan di Apotek H. Imam Syafi'i (60 pasien), di Apotek Pondok Sehat (72 pasien) dan di Apotek Sehat Jaya (75 pasien), sehingga diperoleh jumlah pasien diare di tiga apotek adalah 207 pasien.

### **Kriteria inklusi dan eksklusi**

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien diare dengan usia 18-59 tahun dan melakukan swamedikasi di apotek. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah pasien yang tidak termasuk dalam kriteria inklusi penelitian ini.

### Pengambilan data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian pendahuluan untuk mengetahui: apakah pasien pernah menggunakan obat swamedikasi, bagian pengetahuan swamedikasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi, bagian rasionalitas swamedikasi bertujuan untuk mengetahui rasionalitas obat diare yang digunakan responden dan bagian data demografi responden yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Kuesioner yang digunakan sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

### Analisis data

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat pengetahuan baik (skor >76%), sedang (skor 56%-75%) dan buruk (skor <56%). Sedangkan rasionalitas dikategorikan menjadi 2 yaitu rasional jika memenuhi enam kriteria ketepatan pengobatan sendiri dan tidak rasional jika tidak memenuhi enam kriteria ketepatan pengobatan sendiri. Dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu

analisis univariat, digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi dan variabel lain. Analisis bivariat, digunakan untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi menggunakan uji chi-square.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Sebanyak 207 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh laki-laki (55%) dengan golongan umur antara 18-28 tahun (35,2%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA (53,7%) dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan swasta (28,1%). Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

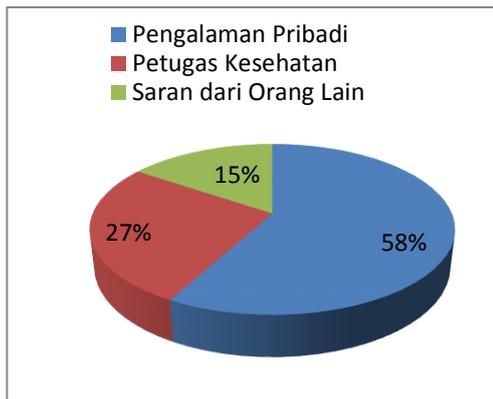
**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	(%)
Usia	73	35,2%
a. 18-28 tahun	55	26,6%
b. 29-39 tahun	36	17,4%
c. 40-49 tahun	43	20,8%
d. 50-59 tahun		
Jenis Kelamin		
a. Laki – laki	114	55%
b. Perempuan	93	45%
Pendidikan Terakhir		
SD	19	9,1%
SMP	28	13,5%
SMA	111	53,7%
Perguruan Tinggi	49	23,7%
Pekerjaan		
Karyawan Swasta	58	28,1%
Tidak bekerja	41	19,9%
Wirausaha	37	17,9%
Pegawai Negeri	35	16,9%
Mahasiswa	21	10,1%
Pelajar	7	3,3%
Tenaga Kesehatan	5	2,4%

Guru	3	1,4%
------	---	------

**Sumber Informasi Mem peroleh Obat Swamedikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi / keluarga (57,90%).



**Gambar 1. Sumber Informasi Obat**

**Pilihan Farmakologi Obat**

Berdasarkan tabel 2 golongan obat yang paling banyak digunakan pasien di Apotek Kelurahan Mendawai untuk pengobatan swamedikasi diare yaitu golongan obat bebas sebanyak 149 pasien (71,9%) dan jamu sebanyak 58 pasien (28,1%).

**Tabel 2. Obat dan Golongan Obat**

Nama Obat	Golongan	Jumlah	(%)
Entrostop	Obat Bebas	69	71,9
Neo	Obat Bebas	33	
Diaform	Obat Bebas	31	
Oralit	Obat Bebas	16	
Guanistrep	Obat Bebas	16	
Diapet	Jamu	58	28,1
Total		207	100

Berdasarkan hasil penilaian mengenai tingkat pengetahuan, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien tergolong sedang yaitu 56,5%. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Seluruh Responden**

Kriteria	Jumlah Pasien	Persentase
Buruk	7	3,4 %
Sedang	117	56,5 %
Baik	83	40,1 %
Total	207	100 %

Sebagian besar pertanyaan yang diberikan tidak dapat dijawab dengan benar oleh responden. Mayoritas responden menjawab dengan baik mengenai pertanyaan pengertian indikasi obat (68,1%). Kemudian diikuti pengetahuan pasien mengenai kegunaan oralit (64,3%) dan mengenai pengertian kontraindikasi obat (63,3%). Tetapi responden paling sedikit menjawab dengan baik pertanyaan tentang definisi swamedikasi (35,7%) dan logo obat-obatan (47,8%). Hal ini karena kurangnya pengetahuan responden mengenai resiko dari pengobatan yang tidak tepat sehingga menganggap informasi tentang obat tidak begitu penting. Oleh karena itu, upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan mencari informasi obat secara tepat dan benar perlu dilakukan (Harahap, 2015). Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.

**Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi**

**Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi**

No	Soal	Jawaban		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Definisi swamedikasi	74 (35,7)	26 (12,6)	107 (51,7)
2.	Logo obat – obatan	99 (47,8)	31 (15)	77 (37,2)
3.	Kegunaan oralit	133 (64,3)	16 (7,7)	58 (28)
4.	Aturan pakai obat	111 (53,6)	77 (37,2)	19 (9,2)
5.	Aturan pakai obat setiap 8 jam	114 (55,1)	41 (19,8)	52 (25,1)
6.	Pengertian indikasi obat	141 (68,1)	25 (12,1)	41 (19,8)
7.	Pengertian kontra indikasi obat	131 (63,3)	20 (9,7)	56 (27,1)
8.	Pengertian efek samping obat	117 (56,5)	35 (16,9)	55 (26,6)
9.	Pengertian interaksi obat	107 (51,7)	26 (12,6)	74 (35,7)
10.	Aturan penyimpanan obat	118 (57)	45 (21,7)	44 (21,3)

### Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Swamedikasi

Berdasarkan hasil penilaian mengenai rasionalitas penggunaan obat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di tiga apotek menggunakan obat secara rasional (63%). Penggunaan obat yang rasional merujuk pada penggunaan obat yang benar, sesuai dan tepat.

Penggunaan obat di sarana pelayanan kesehatan umumnya belum rasional. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu promosi penggunaan obat yang rasional dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi yang efektif dan terus-menerus yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat melalui berbagai media. (Rahmayanti, 2017).

Penggunaan obat yang tidak rasional paling banyak disebabkan oleh efek samping obat (37%). Efek samping yang paling umum dialami responden adalah kembang, pusing,

rasa tidak nyaman diperut. Efek samping seperti itu banyak dirasakan pasien yang menggunakan obat entrostrop, neo diaform dan guanistrep. Sebelumnya pasien sudah pernah menggunakan obat entrostrop, neo diaform, guanistrep dan menyebabkan pasien mengalami efek samping. Dikarenakan pasien tidak membaca keterangan efek samping pada kemasan obat, tetapi merasakan gejala efek samping tersebut. Serta pasien kurang mendapatkan informasi mengenai efek samping obat dari apoteker. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

**Tabel 5. Frekuensi Rasionalitas Penggunaan Obat Diare**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak rasional	76	37 %
Rasional	131	63 %
Total	207	100 %

**Tabel 6. Rasionalitas Penggunaan Obat**

No	Evaluasi Rasionalitas Obat	Jumlah	Persentase
<b>Rasional</b>			
1	Tepat Pemilihan Obat	207 Pasien	100%
2	Tepat Indikasi	207 Pasien	100%
3	Tepat Dosis		
	- Tepat Aturan Pakai	207 Pasien	100%
	- Tepat Lama Pemberian	207 Pasien	100%
4	Kontra indikasi	207 Pasien	100%
5	Interaksi Obat	207 Pasien	100%
<b>Tidak Rasional</b>			
6	Waspada Efek Samping	76 Pasien	37%
	Tepat Informasi		
7	- Pasien membaca keterangan obat	51 Pasien	25%
	- Apoteker / TTK menyampaikan informasi obat	66 Pasien	32%

Berdasarkan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan dengan usia (nilai  $p = 0,016$ ), pendidikan terakhir (nilai  $p = 0,000$ ) dan pekerjaan (nilai  $p = 0,000$ ). Kesimpulan tersebut didasari oleh nilai ( $p < 0,05$ ) ketiga variabel faktor demografi pada uji chi-square.

#### 4. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi di tiga apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun, mayoritasnya adalah tingkat pengetahuan tergolong sedang (56,5%).
2. Rasionalitas penggunaan obat pada pasien diare di tiga apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun yaitu Rasional (63%) dan tidak rasional (37%).
3. Faktor-faktor demografi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan swamedikasi pasien di tiga apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun yaitu usia dengan nilai (0,016), pendidikan terakhir dengan nilai

(0,000) dan pekerjaan dengan nilai (0,000).

#### 5. Saran

1. Dinas Kesehatan Kotawaringin Barat perlu memberikan promosi mengenai cara memilih dan menggunakan obat dengan benar dan tepat.
2. Diharapkan kepada mahasiswa farmasi, apotek ataupun tenaga kesehatan lainnya agar lebih aktif dalam pengabdian masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan swamedikasi dan rasionalitas obat.
3. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih mencari informasi tentang obat-obatan dari sumber yang dapat dipercaya khususnya petugas kesehatan.
4. Pada penelitian tentang kualitas hidup selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan rasionalitas obat

seperti sikap dan penghasilan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Alfa, I. Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker di beberapa Apoteker Wilayah Surabaya Selatan. 2015;4(2):2
- Aljaouni, dkk, 2015. Self-medication Practice Among Medical and Non-medical Students at Taibah University, Madinah, Saudi Arabia. *International of Journal Academic Scientific Research*, Vol. 3 (4): 54-55
- Ariani, P (2016). *Diare pencegahan dan pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Umbulharjo 2016*: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Dinkes, 2018. 10 Penyakit Terbesar di Daerah Pangkalan Bun. Kalimantan Tengah: Dinas Kesehatan Kotawaringin Barat.
- Harahap, N. A. (2015). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Kemenkes RI. (2015). *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil kesehatan di Indonesia tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2(1): 47-53.
- Rahmayanti, E. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Sharif, & Sharif, R.S. 2014. Self-medication Among Non-Healthcare Students of the University of Sharjah United Arab Emirates. *Archieve of Pharmacy Practice*. Vol. 5 (1): 35-41
- Syukron A, Hasan N. Perancangan Sistem Informasi Rawat Jalan Berbasis Web Pada Puskesmas Winong. *Bianglala Inform*. 2015;3.